

KRITIK MORAL DALAM *LANGGAM TRESNA SESIDHEMAN* : KAJIAN KONTEKSTUAL

Titis Sabdowati¹, Galang Prastowo²

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: titissabdo@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara menyeluruh pesan yang terkandung dalam syair langgam Tresna Sesidheman karya Ki Sukron Suwanda. Studi ini menggunakan jenis kualitatif dengan deskriptif yang menitikberatkan pada konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaan langgam. Subjek dalam penelitian ini adalah langgam Tresna Sesidheman karya Ki Sukron Suwanda. Data diperoleh dengan menerapkan metode simak serta teknik catat. Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam penelitian ini dan didukung oleh teks lirik dan dokumentasi berupa audio langgam. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kemudian data disajikan secara sistematis, dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif dengan cara menarik kesimpulan setelah data disajikan. Hasil penelitian melalui teknik simak catat dalam syair langgam Tresna Sesidheman menurut kajian kontekstual dapat menemukan pemahaman dalam makna tersirat langgam Tresna Sesidheman yaitu menceritakan tentang perselingkuhan atau hubungan yang tidak sehat. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik langgam tidak semata sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai kritik terhadap perilaku moral yang menyimpang. Kesimpulannya, langgam Tresna Sesidhema memiliki nilai sosial dan moral yang penting sebagai refleksi dan kritik terhadap isu-isu moral yang sedang booming di kalangan masyarakat.

Kata kunci: kritik, moral, Tresna Sesidheman, kontekstual

Abstract

The main objective of this study is to thoroughly understand the message contained in the poetry of Ki Sukron Suwanda's langgam Tresna Sesidheman. This study uses a descriptive qualitative type that focuses on the socio-cultural context behind the creation of langgam. The subject of this study is Ki Sukron Suwanda's langgam Tresna Sesidheman. Data was obtained by applying the listening method and note-taking technique. The researcher acted as the main instrument in this research and was supported by lyric texts and documentation in the form of langgam audio. The data is analyzed using data reduction techniques, then the data is presented systematically, in this study using inductive techniques by drawing conclusions after the data is presented. The results of research through the technique of simak catat in the lyrics of langgam Tresna Sesidheman according to contextual studies can find understanding in the implied meaning of langgam Tresna Sesidheman, which tells about infidelity or unhealthy relationships. The results of the analysis show that the lyrics of langgam are not merely entertainment, but also serve as a critique of deviant moral behavior. In conclusion, langgam Tresna Sesidhema has important social and moral values as a reflection and criticism of moral issues that are booming in society.

Keywords: criticism, moral, Tresna Sesidheman, contextual

1. PENDAHULUAN

Melihat banyaknya berita yang *viral* di sosial media dan juga televisi yang membahas tentang isu perselingkuhan, hal ini menjadi salah satu permasalahan yang perlu untuk digagas bersama karena dapat menjadi pengaruh dalam kehidupan sosial

masyarakat dalam menjalin sebuah hubungan. Dampak yang dapat dirasakan tidak hanya oleh seorang individu, namun juga akan mempengaruhi kehidupan nilai-nilai sosial yang tumbuh dikalangan masyarakat. Pada faktanya kesenian budaya tradisi dari Jawa telah mengkaji

dan mendokumentasikannya dalam sebuah tembang, yaitu *langgam Tresna Sesidheman* ciptaan *Ki Sukron Suwanda*. *Langgam* ini berisi tentang kritik moral yang ditujukan pada persoalan-persoalan dalam hal asmara yang tertuju pada perilaku tidak baik di dalam sebuah hubungan. *Langgam* ini, sebagai bagian dari budaya Jawa, berperan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga difungsikan sebagai medium komunikasi untuk menyalurkan pesan-pesan moral yang memiliki relevansi dengan permasalahan sosial saat ini.

Teori yang digunakan terkait kajian kontekstual dan juga mengenai kritik moral sebuah lagu yang nantinya dapat memberikan dan menjadi media refleksi nilai-nilai moral dan juga etika dalam hidup berhubungan dan juga sosial masyarakat. Menurut Semi (2013:1), istilah kritik berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang memiliki makna menghakimi, membandingkan atau menimbang sesuatu. Richard (dalam Pradopo, 2011:10) kritik adalah upaya untuk memilah-milah pengalaman subjektif dan memberikan penilaian terhadapnya. Sementara pengertian moral sendiri tidak terlepas dari manusia dalam bersosialisasi dalam masyarakat, moral sangat berpengaruh pada segala perilaku manusia, dimana moral yang akan menjadi landasan baik dan buruknya setiap tindakan manusia.

Kritik moral berarti penilaian terhadap suatu tindakan, tindakan yang sesuai maupun tindakan yang tidak sesuai berdasarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Kritik moral tidak hanya sebatas menghakimi saja, tetapi juga untuk mengevaluasi dan mengarahkan tentang perilaku yang seharusnya diterapkan sesuai norma, etika, dan moral yang diharapkan.

Suwandi (2011) menyatakan bahwa makna kontekstual adalah arti yang timbul dari hubungan ujaran dengan situasi saat ujaran itu disampaikan, yang mencakup konteks tempat, waktu, dan lingkungan

penggunaan bahasa dalam lagu. Menurut Ricoeur (1981) hermeneutika berperan penting dalam kajian kontekstual lagu, karena hermeneutika berusaha memahami makna tersembunyi dalam teks lagu dengan mengaitkan teks tersebut dengan konteks penciptaan dan pengalaman pendengar.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa lirik lagu dapat menggambarkan keadaan realitas masyarakat dan juga mengangkat isu penting yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif yang tepat untuk diterapkan sebagai metode yang digunakan untuk memahami secara mendalam terkait makna lagu dan konteks lirik *langgam Tresna Sesidheman*. Upaya pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana sebuah karya seni terutama lagu yang mampu menjadi media dalam menyampaikan pesan moral secara efektif.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada aspek fokus analisis dan juga transkrip lirik *langgam Tresna Sesidheman* dengan maraknya isu perselingkuhan. Melalui kajian kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini mampu memberikan sudut pandang baru dalam memahami sebuah lagu dengan bahasa daerah menjadi sebuah makna dan pesan yang penting dalam kehidupan, selain itu juga menekankan peran seni tradisional yang menjadi media penyampaian kritik sosial dan moral di masa kini.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami dan mentranskrip dari lirik yang ada pada *langgam Tresna Sesidheman*, memahami makna yang berisi kritik moral yang terkandung dalam *langgam Tresna Sesidheman* yang memiliki keterkaitan dengan isu perilaku hubungan asmara yang dianggap tidak baik (selingkuh). Identifikasi utama dalam penelitian ini adalah berbahan dari lirik

yang menggunakan bahasa daerah Jawa yang tertuju pada tema moral dalam *langgam Tresna Sesidheman* serta menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya Jawa mendukung penyampaikan pesan tersebut. Harapannya, output dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesetiaan dan komitmen dalam menjalani hubungan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi khususnya bagi studi-studi lainnya guna mengeksplor serta menginterpretasikan hubungan antara seni dengan isu-isu yang saat ini sedang terjadi, sebagai bentuk pelestarian budaya dengan memahami lebih dalam terhadap karya seni.

2. METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus utama untuk mengeksplorasi dan menguraikan secara mendalam pesan moral secara mendalam menurut kontekstual dalam *Langgam Tresna Sesidheman*. Data dikumpulkan melalui metode simak catat, yaitu peneliti mendengarkan *Langgam Tresna Sesidheman* secara teliti dan mencatat setiap bagian lirik yang dianggap mengandung pesan moral yang relevan. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai instrument pendukung, yaitu dengan cara mengumpulkan lirik beserta sumber tambahan yang terkait dengan konteks lagu tersebut. Dalam studi ini, peneliti sebagai instrument utama bertugas untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan menginterpretasikan.

Selanjutnya, analisis menggunakan teknik reduksi data secara induktif. Proses ini meliputi menyederhanakan dan mengelompokkan data yang relevan dengan pesan moral dalam *langgam Tresna Sesidheman* sehingga dapat diinterpretasikan secara kontekstual dan mendalam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memberikan makna dan nilai moral

dengan jelas. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber melalui cara membandingkan data yang diperoleh dari lirik *langgam* dengan informasi dari literatur dan dokumentasi lain yang relevan, guna meningkatkan validitas dan keandalan data penelitian. Selanjutnya akan dilakukan pengecekan ulang guna untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kritik moral yang terkandung dalam Langgam Tresna Sesidheman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langgam Tresna Sesidheman merupakan sebuah karya sastra musik berbahasa Jawa atau biasa disebut dengan campursari. *Langgam* ini mengangkat tema perselingkuhan sebagai konflik utamanya. *Langgam* ini merefleksikan krisis moral yang terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait dengan hubungan asrama yang terselubung atau perselingkuhan, yang melanggar norma di dalam berumah tangga. Perselingkuhan bukan hanya menjadi masalah individual, tetapi juga fenomena sosial yang mampu merusak keharmonisan dalam berumah tangga dan tatanan di masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, *langgam* ini menyampaikan pesan moral yang penting tentang konsekuensi dari tindakan perselingkuhan dalam konteks budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan dan kesetiaan.

Dalam lirik *langgam Tresna Sesidheman*, pelaku perselingkuhan tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan disampaikan secara implisit melalui penggunaan bahasa yang tersirat. Penyebutan karakter seperti *Dyah kang Sulisty* baru muncul secara eksplisit pada klausa tertentu, sedangkan pada konteks yang lain, pelaku hanya bisa dipahami secara implisit dari konteks kalimat dan

sufiks yang melekat pada verba. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menyamarkan identitas pelaku supaya pesan moral yang disampaikan lebih universal dan tidak berfokus pada individu tertentu. Hal ini memperlihatkan bagaimana lirik *langgam* membangun narasi secara halus dan simbolis, sehingga pendengar mampu merenungkan pesan yang terkandung tanpa merasa disudutkan.

Lirik *langgam Tresna Sesidheman* yang mengungkapkan konflik batin tokoh utama yang terlibat dalam perselingkuhan, dapat dianalisis secara rinci sebagai berikut:

*luwih becik patenana
timbang pepisahan mring dyah kang
sulistya
tak rewangi samudana
marang kulawarga, garwa lan pra putra*
Analisis : tokoh utama dalam lirik tersebut lebih memilih untuk mempertahankan hubungan yang terlarang dengan gadis cantik tersebut daripada harus berpisah, meskipun harus berbohong kepada keluarga, istri, dan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan dilema moral yang mendalam, di mana nafsu dan kegelapan cinta mampu mengalahkan tanggung jawab dan kejujuran. Sikap tokoh utama yang rela berbohong dan mengorbankan keluarganya menjadi kritik langsung terhadap perilaku yang tidak bermoral dalam berumah tangga.

*liwat kincanging alismu
kuwawa hangglandhang rasaning atiku
nadyan wus lingsir yuswaku
aku isih mampu ngladeni solahmu*
Analisis : lirik ini menggambarkan godaan yang sangat kuat dari sang kekasih, yang menggiring perasaan dan mengalahkan kendali diri, bahkan diusianya yang dianggap sudah tua. Hal ini menyoroti kelemahan manusia ketika menghaapi godaan dan ketidakmampuannya untuk mengendalikan hawa nafsu, yang berujung pada pelanggaran moral.

*mangka kowe bocah gunung
nadyan bocah gunung kaduga
hanyrimpong
jiwa ragaku kok kurung
kahormatan mangrung rubuh ngantya
pinjung*

Analisis : meskipun sang wanita berasal dari gunung atau daerah perdesaan dari latar sosial yang rendah, ia mampu menahan jiwa dan raganya, sehingga kehormatan dari tokoh utama runtuhan dan hancur. Hal ini memperlihatkan bagaimana perselingkuhan tidak memandang status sosial dan pasti mampu menghancurkan harga diri serta martabat seseorang.

*urip ana kutha gedhe
kowe tak tukokne omah sak isine
kowe aba apa wae*

nadyan sesidheman mesthi kasembadan

Analisis : Dari lirik diatas, dapat diketahui bahwa tokoh utama rela memberikan sega materi dan memenuhi permintaan dari sang kekasih walaupun secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menambah dimensi kritik terhadap perilaku hedonistik dan pengabaian tanggung jawab ke keluarga demi memenuhi nafsu dari cinta gelapnya. Secara keseluruhan, lirik dalam *langgam Tresna Sesidheman* merefleksikan konflik batin, godaan, dan konsekuensi sosial dari adanya tindakan perselingkuhan, sekaligus menjadi kritik moral yang tajam terhadap perilaku tersebut.

Langgam Tresna Sesidheman mmpunyai peran yang penting sebagai media kritik sosial yang mengingatkan kepada masyarakat tentang dampak dari tindakan perselingkuhan, dimana tindakan ini bukan hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Langgam ini juga menggambarkan perselingkuhan sebagai suatu tindakan yang bisa merusak banyak hal, mulai dari hubungan keluarga, tetangga di sekitar, bahkan juga mampu menimbulkan keretaka sosial dalam tatanan sosial dan budaya yang sudah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Langgam ini juga menegaskan bahwa perselingkuhan bukan hanya menjadi masalah personal, tetapi juga sebagai persoalan etika dan tanggung jawab sosial. Perselingkuhan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Khususnya dalam budaya Jawa, tindakan perselingkuhan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan yang dapat menghancurkan moral.

Dalam analisis lirik yang telah dilakukan, *langgam* ini mengajak para pendengar untuk senantiasa merenungkan pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan kehormatan ketika menjalani hubungan. *Langgam* ini berfungsi sebagai pengingat akan hal buruk yang akan terjadi ketika terjerat dalam hubungan gelap. Nilai-nilai kesetiaan yang terkandung bukan hanya menjadi pedoman pribadi, tetapi seharusnya menjadi pondasi masyarakat untuk berumah tangga. Dengan demikian, *langgam* ini bukan hanya sebagai media penghibur untuk para pendengar, tetapi juga bisa mendidik untuk senantiasa merefleksikan diri terhadap konsekuensi dari suatu tindakan.

Dalam kaitannya dengan budaya Jawa, nilai-nilai moral seperti kesetiaan, kejujuran dan kehormatan sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari falsafah hidup masyarakat Jawa. Budaya Jawa mengajarkan untuk hidup selaras dan senantiasa mematuhi norma sosial dan etika di kalangan masyarakat yang tradisinya diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini bukan semata aturan saja, tetapi juga menjadi pedoman hidup guna untuk mengarahkan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku yang sesuai dengan aspek kehidupan, terutama dalam menjaga hubungan sosial.

Langgam Tresna Sesidheman menggambarkan sebuah pertentangan antara nilai-nilai negatif seperti pengkhianatan dan kebohongan dengan nilai positif yaitu keikhlasan dan kesetiaan. Cerita perselingkuhan yang ada

dalam *langgam* ini menjadi gambaran pelanggaran terhadap nilai-nilai luhur. Tokoh utama yang telah melakukan perselingkuhan bukan hanya mengkhianati keluarganya, tetapi juga merusak kehormatan dirinya sendiri yang dimana hal ini merupakan sebuah perbuatan yang tercela.

Dalam *langgam* ini mengingatkan, jika seseorang dapat disebut *njawa* (memiliki jiwa Jawa yang sejati) ketika mampu selaras dengan falsafah hidup Jawa yang menekankan kejujuran dan kebesaran hati. Ada pepatah Jawa mengatakan *sapa jujur bakal mumur* (siapa yang jujur akan beruntung) dan *wani ngalah luhur wekasane* (berani mengalahkan adalah kebesaran sejati) yang menjadi rujukan moral yang kuat dalam *langgam* ini. Pesan ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam bertindak, keberanian untuk mengalah, dan kesetiaan dalam hubungan yang menjadi kebesaran jiwa yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya mampu hidup harmonis dalam bermasyarakat. Dengan demikian, *langgam* ini diharapkan mampu membuat para pendengar untuk meneguhkan kejujuran, kesetiaan, dan kehormatan, sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam berumah tangga dan bermasyarakat.

Penggunaan bahasa Jawa dalam *langgam Tresna Sesidheman* hal ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi medium yang penuh dengan nilai estetika, dimana lirik ini secara halus menyampaikan kritik moral kepada para pendengar. Melalui diksi yang penuh makna, *langgam* ini mampu mengungkapkan isu sosial yang sedang ramai yaitu perselingkuhan dan dinamika hubungan asmara terselubung secara halus tanpa menggabung menyatakannya. Hal ini sesuai dengan budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi kesopanan, keharmonisan sosial, dan tata krama berkomunikasi terhadap sesama.

Penggunaan bahasa Jawa yang bervariasi dalam *langgam* ini, memungkinkan pesan moral dapat disampaikan secara implisit, sehingga pendengar diajak untuk menafsirkan makna dibalik kata-kata yang disampaikan dalam lirik. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai tradisional dengan realitas sosial yang terus berubah, sehingga kritik yang disampaikan dalam *langgam* ini tidak terkesan menghakimi, tetapi sebagai refleksi sosial yang mendalam.

Selain itu, struktur dalam lirik *langgam Tresna Sesidheman* karya Ki Sukron Suwanda memiliki peran yang penting dalam mengorganisasi informasi dan menyoroti aspek moral yang ingin dikritik. Struktur ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tema sebagai fokus awal dan rema sebagai informasi baru yang melanjutkan tema tersebut. Dalam *langgam* ini, tema sering kali berupa subjek pelaku utama yang tidak disebutkan secara eksplisit, terutama tokoh wanita yang menjadi selingkuhan. Hal ini membuat *langgam* menciptakan lapisan makna yang mendalam, memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk menafsirkan hubungan antara klausa demi memahami pesan moral yang tersirat dalam *langgam*. Dengan demikian, *langgam Tresna Sesidheman* bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan yang mendalam, mengajak masyarakat untuk merenungkan kembali norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Langgam Tresna Sesidheman karya Ki Sukron Suwanda mencerminkan kritik moral terhadap isu perselingkuhan yang ramai di kalangan masyarakat. Melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan lirik yang terkandung dalam *langgam* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

menjadi media refleksi moral yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *langgam* ini menggambarkan konflik batin dan konsekuensi sosial dari adanya tindakan perselingkuhan, yang merupakan suatu tindakan melanggar norma dan etika dalam budaya Jawa. Melalui liriknya yang simbolis, *langgam* ini berhasil menyampaikan pesan penting tentang pentingnya kesetiaan dan tanggungjawab dalam sebuah hubungan.

Kritik moral yang terkandung dalam *langgam* ini, mengajak para pendengar untuk merenungkan dampak dari perselingkuhan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya guna memperluas wawasan mengenai dalam hubungan antara seni dan isu sosial, serta mendorong masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, R., & Irawan, M. O. (2023). Kritik Sosial Lirik Lagu "Feast". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 131-145.
- Ferman, M. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (2.2), 49–60.
- Kristiandi, K., Sarosa, T., & Sumarlam, S. (2020). Ideologi Dalam Struktur Tema-Rema Dan Transitivitas Lagu Campursari Sesidheman. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 189-206.
- Nurhuda, A. (2022). Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 17-23.
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202-216.
- Setiawan, H. (2019). Pitutur Luhur dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati.
- Sugiwardana, R. (2014). Pemaknaan realitas serta bentuk kritik sosial dalam lirik lagu slank. *Skriptorium*, 2(2), 86-96.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik

- Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1-8.
- Sutopo, A. H., & Suwandi, S. (2017). Ideologi dalam struktur tema-rema dan transitivitas lagu campursari Sesidheman. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 123–135.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu *Maju Dari Feast*). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 351-364.
- Widoty, A. R., Yarno, Y., & Suher, S. (2025). Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori MAK Halliday. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 471-487.